



## **Kajian Litelatur : Gangguan Sistem Reproduksi Pada Perempuan Dan Laki-Laki Di Era Modern**

Oleh:

**Najwa Sarip<sup>1</sup>, Adinda Rizky Pratiwi<sup>2</sup>, Amelia Sasmita Br Sianturi<sup>3</sup>, Fanny Hafifa<sup>4</sup>,  
Vio Joana Sari<sup>5</sup>, Nanda Pratiwi<sup>6</sup>**

*Universitas Negeri Medan*

Email : [nazwa.sarip33@gmail.com](mailto:nazwa.sarip33@gmail.com), [adindarizkypratiwi27@gmail.com](mailto:adindarizkypratiwi27@gmail.com),  
[ameliasasmita114@gmail.com](mailto:ameliasasmita114@gmail.com), [fannyhafifa2@gmail.com](mailto:fannyhafifa2@gmail.com), [joanasarivio@gmail.com](mailto:joanasarivio@gmail.com),  
[nandapratiwi@unimed.ac.id](mailto:nandapratiwi@unimed.ac.id)

Volume 23 Nomor 3 Desember 2025: DOI <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.3.575-585>  
*Article History Submission: 02-09-2025 Revised: 05-10-2025 Accepted: 22-11-2025 Published: 04-12-2025*

### **ABSTRACT**

Reproductive system disorders in both females and males are among the major causes of declining fertility rates worldwide. This literature review aims to identify various types of reproductive disorders, their causes, and their impacts on health and fertility. In females, common disorders include cervical cancer, endometriosis, polycystic ovary syndrome (PCOS), uterine myoma, pelvic inflammatory disease, and infertility caused by hormonal imbalance or obesity. In males, common reproductive issues include prostate cancer, varicocele, hypogonadism, erectile dysfunction, and infertility due to poor sperm quality or autonomic nervous system disorders. Major risk factors include sexually transmitted infections (STIs), unhealthy lifestyles, stress, pollution, and chemical exposure. Recent studies also highlight the potential of modern therapies, such as stem cell transplantation, to repair damaged reproductive tissues. The findings emphasize the importance of reproductive health education, early screening, and healthy lifestyle practices to prevent and manage reproductive system disorders in both sexes.

**Keywords:** *Reproductive Disorders, Infertility, Hormones, Sexually Transmitted Infections, Stem Cells*

### **ABSTRAK**

Gangguan sistem reproduksi pada manusia, baik perempuan maupun laki-laki, merupakan salah satu penyebab utama menurunnya tingkat kesuburan secara global. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis gangguan reproduksi, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kesehatan dan fertilitas. Pada perempuan, gangguan umum meliputi kanker serviks, endometriosis, sindrom ovarium polikistik (PCOS), mioma uteri, radang panggul, serta infertilitas akibat kelainan hormonal atau obesitas. Sementara pada laki-laki, gangguan yang sering terjadi meliputi kanker prostat, varikokel, hipogonadisme, disfungsi ereksi, dan infertilitas akibat penurunan kualitas sperma atau gangguan sistem saraf otonom. Faktor risiko utama mencakup infeksi menular seksual (IMS), pola hidup tidak sehat, stres, serta paparan polusi dan bahan kimia. Sejumlah penelitian juga menyoroti potensi terapi modern, seperti transplantasi sel punca, dalam memperbaiki jaringan reproduksi yang rusak. Hasil kajian menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi, pemeriksaan dini, dan penerapan gaya hidup sehat untuk mencegah serta mengelola gangguan sistem reproduksi pada kedua jenis

kelamin.

**Kata Kunci:** *Gangguan Reproduksi, Infertilitas, Hormon, Infeksi Menular Seksual, Sel Punca.*

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Berdasarkan data *World Health Organization* (2010), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi (Muharrina, 2023).

Kesejahteraan secara keseluruhan akan berkaitan dengan kesehatan reproduksi berupa kesehatan psikis, fisik, sosial serta terhindar dari berbagai penyakit dalam hal fungsi dan sistem proses reproduksi. Pembangunan masyarakat yang mencakup kesehatan reproduksi memiliki lima program yang terkait, yakni program kesehatan ibu dan anak, program penyakit menular seksual (PMS), program keluarga berencana, program kesehatan reproduksi remaja, serta program kesehatan reproduksi usia lanjut. Untuk memperoleh sasaran yang pasti maka pelayanan kesehatan reproduksi dilakukan dengan pendekatan siklus hidup sehingga pelayanan menjadi jelas didasarkan kepentingan sasaran dengan melihat hak reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah bersama yang menjadi perhatian khususnya pada wanita saat ini yang mendapat gangguan kesehatan reproduksinya (Yusnidar, 2023).

Sistem reproduksi pada manusia dapat mengalami gangguan, yang bisa disebabkan oleh adanya penyakit dan juga kelainan. Gangguan pada sistem reproduksi tentu saja bisa menyerang siapa saja, baik itu wanita maupun pria. Dalam konteks yang positif, kesehatan reproduksi tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau gangguan selama proses reproduksi, tetapi kondisi ketika proses reproduksi tercapai dalam situasi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sempurna. Problem kesehatan reproduksi biasanya dikarenakan banyak faktor, baik internal seperti pemahaman tentang kesehatan reproduksi maupun eksternal seperti lingkungan, pergaulan, dan teknologi informasi. Jenis gangguan reproduksi pria antara lain ejakulasi dini, disfungsi ereksi, varikokel, balanitis, penyakit peyronie, hidrokel, hipogonadisme dan prostatitis. Sedangkan

gangguan reproduksi wanita antara lain gangguan menstruasi, hipertensi, infeksi menular seksual (IMS), endometriosis, PCOS, kanker reproduksi, sindrom menopause dini, vulvovaginitis, infertilitas wanita, dan kista ovarium (Jusni, 2024).

Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting bagi pasangan suami istri, terutama wanita usia subur. Kanker serviks pada dasarnya merupakan penyakit ganas yang cukup familial bagi masyarakat. Kanker serviks juga disebut sebagai kanker leher rahim dan sering terjadi pada wanita. Saat ini untuk mengetahui apakah kita mengidap kanker atau tidak, kita perlu melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan pap smear. Penyebab yang dapat menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi adalah pendidikan remaja yang masih kurang memadai, keterampilan tenaga kesehatan yang masih rendah, dan belum semua pihak menyadari pentingnya penanganan kesehatan pada remaja (Winarningsih, 2023).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya, sehat secara fisik, mental, dan sosial kultur. WHO mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10–19 tahun, hal ini menunjukkan bahwa remaja awal dimulai sejak anak duduk di kelas 4 SD dimana perkembangan paling pesat dalam perjalanan hidup manusia. Proses pematangan secara biologis umumnya mendahului kematangan psikososial pada remaja. Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan dan kemampuan penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya. Masa ini amat kritis bagi remaja, karena waktu ini muncul keinginan lepas dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan mulai rentan terhadap perilaku berisiko. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pergeseran perilaku seksual yang disebabkan minimnya pengetahuan (Wardani, 2022).

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama di kalangan remaja. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kegiatan-kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk menikah muda, hubungan seksual bebas, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual, dan pengaruh gaya hidup (Yusuf, 2021).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas

perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Baik laki-laki maupun perempuan memerlukan landasan psikis yang memadai agar perkembangan emosinya berlangsung dengan baik (Oktarina, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gangguan sistem reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Sumber data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015 hingga 2025, baik berupa artikel penelitian, laporan ilmiah, maupun publikasi akademik yang relevan dengan topik kesehatan reproduksi. Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur melalui basis data seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* menggunakan kata kunci “gangguan sistem reproduksi”, “infertilitas pria”, “infertilitas wanita”, “kanker serviks”, “kanker prostat”, “endometriosis”, dan “sindrom ovarium polikistik (PCOS)”.

Setelah dilakukan penelusuran, tahap selanjutnya adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu jurnal yang memuat hasil penelitian terkait penyebab, dampak, serta penanganan gangguan sistem reproduksi manusia. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan kesamaan dan perbedaan hasil penelitian antar sumber. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi pembahasan yang sistematis dan terstruktur untuk menggambarkan pola gangguan reproduksi, faktor risiko, dampak terhadap kesuburan, serta strategi penanganan medis dan preventif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gangguan sistem reproduksi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada pria maupun wanita, dengan dampak besar terhadap kesuburan dan kualitas hidup mereka. Penyebabnya dari terjadinya gangguan sistem reproduksi ini beragam, mulai dari infeksi menular seksual (IMS), ketidakseimbangan hormon, kelainan organ reproduksi, hingga gaya hidup yang tidak sehat bisa menjadi faktor timbulnya gangguan ini baik pada perempuan maupun laki laki. Untuk memahami berbagai faktor penyebab serta upaya penanganannya, penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah sepuluh jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Setiap sumber membahas topik seputar jenis gangguan, penyebab, dan strategi pencegahan penyakit pada sistem reproduksi. Ringkasan hasil kajian dari kesepuluh jurnal

tersebut disajikan pada *Tabel 1*, yang memuat identitas penulis, judul penelitian, tujuan, hasil utama, dan kesimpulan dari masing-masing sumber literatur:

**Tabel 1**  
**Hasil Review Jurnal Mengenai Gangguan Sistem Reproduksi Pada Perempuan dan Laki-Laki**

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
1	Marina, M. & Mevi, A. G. (2025)	Pengaruh pendidikan dan sikap wanita usia subur (WUS) terhadap pengetahuan pemeriksaan IVA test guna mendeteksi dini kanker serviks di wilayah PMB Novia Dewi. Mahesa: Malahayati Health Student Journal, 5(3), 1260–1267.	Mengetahui pengaruh pendidikan dan sikap wanita usia subur terhadap kesadaran pemeriksaan IVA.	Hanya 33% wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA di wilayah penelitian.
2	Irdam, G. A. & Umbas, R. (2015)	Tren tata laksana kanker prostat lokal lanjut di Indonesia. Indonesian Journal of Cancer, 9(1), 1–6	Menggambarkan tren pengobatan kanker prostat stadium T3 di Indonesia.	50% pasien menjalani radioterapi, 46% terapi hormonal, 4% operasi.
3	Fitriyati, I., Romlah, S. N., Putri, E. A., Indrasto, K. P., &	Penyuluhan kesehatan penyakit kelainan sistem reproduksi dan ginekologi pada remaja	Memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja	Penyuluhan meningkatkan pemahaman tentang penyakit ginekologi

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
	Lisnawati. (2022)	putri. Jurnal Abdi Masyarakat, 3(1), 92–97.	putri tentang penyakit reproduksi.	dan pencegahannya.
4	Aryanti, W., Lidya, A., Marliyana, O., Parid, K., & Mutia, A. D. (2022)	Penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. Journal of Public Health Concerns, 2(1), 41–53.	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi.	Terjadi peningkatan pengetahuan setelah kegiatan penyuluhan.
5	Anisa Putri Utami, Ika Restu Kaeksi, Nisa Wahyuningsih, & Liss Dyah Dewi Arini. (2025)	Infeksi Menular Seksual. Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 3(1), 208–215.	Menjelaskan jenis dan dampak IMS terhadap sistem reproduksi laki-laki.	IMS seperti gonore dan sifilis menyebabkan peradangan saluran reproduksi dan infertilitas
6	Julina Br Sembiring, K., Kadir, D., Sukatendel, K., Prodi D. D., Kesehatan Helvetia, I., & Kajian Dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat P., Selatan, S. (2021)	Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi dan Infertilitas pada Wanita melalui Webinar (Focus on IMS, Miom, PCOS, Radang Panggul dan Infertilitas). Community Dedication Journal, 2(1).	Memberikan sosialisasi penanganan gangguan reproduksi pada wanita.	Peserta memahami faktor penyebab dan penanganan infertilitas.
7	Liu, X., Li, J., Wang, W., Ren, X., & Hu, J. F.	Pemulihan terapeutik disfungsi reproduksi dan endokrin wanita	Meninjau potensi terapi sel punca dalam memperbaiki	Terapi sel punca mesenkimal dapat memulihkan fungsi

No	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
	(2023)	menggunakan sel punca. Ilmu Hayati, 322, 121658.	organ reproduksi wanita.	ovarium dan endometrium.
8	Qiu, Q., Chen, J., Xu, N., Zhou, X., Ye, C., Liu, M., & Liu, Z. (2023)	Efek gangguan sistem saraf otonom pada infertilitas pria. <i>Frontiers in Neurology</i> , 14, 1277795.	Menjelaskan hubungan antara gangguan sistem saraf otonom dengan infertilitas pria.	Stres, obesitas, dan gangguan hormonal mengganggu spermatogenesis.
9	Astuti, E. P., Indrayani, T., & Azzahroh, P. (2024)	Faktor resiko infertilitas pada wanita. <i>Menara Medika</i> , 6(2), 344–353.	Mengetahui faktor risiko infertilitas pada wanita usia subur.	Obesitas dan ketidakseimbangan hormon menyebabkan gangguan ovulasi
10	Chen, J., Qiu, Q., Xu, N., Zhou, X., & Liu, Z. (2023)	Global, Regional and National Burden of Male Infertility in 204 Countries and Territories Between 1990 and 2019: An Analysis of Global Burden of Disease Study. <i>BMC Public Health</i> , 23(1472), 1–15.	Menganalisis beban global infertilitas pria di berbagai negara	Kasus infertilitas pria meningkat 77% sejak 1990.

### Gangguan Sistem Reproduksi pada Perempuan

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang perempuan usia reproduksi. Penyakit ini timbul akibat pertumbuhan sel abnormal pada leher rahim yang tidak terkendali. Penyebab utamanya adalah infeksi *Human Papillomavirus* (HPV), terutama tipe onkogenik, yang dapat memicu perubahan prakanker pada epitel serviks. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi penyebab utama kasus kesakitan dan kematian

pada perempuan usia reproduksi. Penelitian oleh Marina dan Alien Gustia Mevi (2025) menunjukkan bahwa rendahnya cakupan pemeriksaan IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) di wilayah PMB Novia Dewi, yaitu hanya 33% dari 990 wanita usia subur, berdampak pada tingginya angka kematian akibat kanker serviks.

Selain kanker serviks, gangguan sistem reproduksi pada wanita juga mencakup berbagai kondisi lain seperti mioma uteri (tumor jinak rahim) yang dialami oleh 77–80% wanita usia subur. Gangguan menstruasi seperti hipermenorea, oligomenorea, amenorea, dan metroragia juga sering terjadi akibat ketidakseimbangan hormonal. Infeksi saluran reproduksi seperti *Candida albicans*, *Trichomonas vaginalis*, dan bakteri lain dapat menurunkan kesuburan jika tidak ditangani. Penyakit endometriosis—pertumbuhan jaringan endometrium di luar rahim—dapat menimbulkan nyeri hebat dan infertilitas (Fitriyati et al., 2022; Aryanti et al., 2022).

Selain faktor infeksi, gangguan hormonal juga berperan besar dalam menurunkan kesuburan wanita. Berdasarkan penelitian Astuti dan Indrayani (2024), faktor risiko infertilitas yang paling sering adalah obesitas, gangguan ovulasi, dan ketidakseimbangan hormon reproduksi. Responden wanita dengan obesitas umumnya mengalami siklus menstruasi tidak teratur akibat peningkatan hormon androgen dan resistensi insulin. Hal ini menghambat proses pematangan sel telur sehingga peluang kehamilan berkurang. Gaya hidup tidak sehat seperti kurang olahraga dan konsumsi lemak tinggi memperburuk kondisi tersebut.

Gangguan lain yang sering ditemukan adalah *Sindrom Ovarium Polikistik* (PCOS), ditandai oleh peningkatan hormon androgen yang menyebabkan gangguan ovulasi dan siklus menstruasi tidak teratur. Selain itu, infeksi menular seksual (IMS) seperti klamidia, gonore, sifilis, dan HIV dapat menyebabkan radang panggul (*pelvic inflammatory disease*/PID), kehamilan ektopik, hingga infertilitas (Julina Br Sembiring et al., 2021).

Secara global, menurut Liu et al. (2023), jutaan perempuan mengalami infertilitas akibat gangguan ginekologi seperti insufisiensi ovarium prematur, sindrom Asherman, endometriosis, dan obstruksi tuba falopi. Terapi sel punca kini menjadi pendekatan baru yang menjanjikan untuk memperbaiki jaringan reproduksi yang rusak, karena mampu memulihkan fungsi ovarium dan memperbaiki endometrium.

### **Gangguan Sistem Reproduksi pada Laki-laki**

Gangguan reproduksi pada laki-laki umumnya berkaitan dengan fungsi testis, produksi sperma, dan kesehatan organ reproduksi. Salah satu gangguan yang sering ditemukan adalah kanker prostat, terutama pada usia lanjut. Kanker ini dipicu oleh faktor hormonal (androgen/testosteron), usia, dan genetik. Studi oleh Gampo Alam Irdam dan Rainy Umbas (2015)



menunjukkan bahwa dari 50 pasien kanker prostat lokal lanjut di Indonesia, 50% menjalani radioterapi, 46% terapi hormonal, dan hanya 4% prostatektomi radikal.

Selain kanker prostat, gangguan bawaan seperti kriptorkidisme (testis gagal turun ke skrotum) dapat menyebabkan infertilitas bila tidak ditangani sejak dini. Kondisi seperti hipogonadisme (penurunan fungsi testis akibat gangguan hormonal), varikokel (pelebaran vena testis), dan hidrokel (penumpukan cairan di sekitar testis) juga sering ditemukan (Aryanti et al., 2022).

Faktor eksternal seperti infeksi menular seksual (IMS) juga menjadi penyebab utama. Penyakit seperti gonore, sifilis, dan klamidia menimbulkan gejala seperti keluarnya cairan dari alat kelamin dan nyeri berkemih. Jika tidak ditangani, IMS dapat menyebabkan peradangan saluran reproduksi dan infertilitas (Anisa Putri Utami et al., 2025).

Menurut Qiu et al. (2023), infertilitas pria juga bisa disebabkan oleh gangguan sistem saraf otonom, yang memengaruhi fungsi ereksi, ejakulasi, dan spermatogenesis. Gangguan ini bisa terjadi karena stres kronis, obesitas, diabetes, epilepsi, tumor hipofisis, atau cedera tulang belakang. Hipotalamus dan hipofisis yang terganggu akan menghambat pelepasan hormon GnRH, LH, dan FSH sehingga produksi sperma menurun.

Penelitian Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa jumlah pria infertil mencapai 56 juta kasus di seluruh dunia pada tahun 2019, meningkat 77% sejak 1990. Penurunan kualitas sperma disebabkan oleh paparan polusi, stres, rokok, alkohol, serta gaya hidup tidak sehat. Oleh karena itu, pemeriksaan kesuburan rutin dan perubahan pola hidup sehat menjadi langkah penting untuk menjaga fungsi reproduksi pria.

## KESIMPULAN

Gangguan sistem reproduksi pada perempuan dan laki-laki memiliki dampak besar terhadap kesehatan dan kesuburan. Pada perempuan, gangguan paling umum meliputi kanker serviks, mioma uteri, endometriosis, PCOS, gangguan hormonal, serta infeksi menular seksual (IMS). Faktor risiko utamanya antara lain infeksi HPV, obesitas, stres, pola makan tidak sehat, dan kurangnya pemeriksaan dini. Gangguan ini sering menyebabkan ketidakaturan menstruasi, nyeri hebat, serta infertilitas. Penelitian juga menunjukkan bahwa terapi sel punca berpotensi menjadi solusi baru dalam memperbaiki jaringan reproduksi yang rusak dan meningkatkan peluang kehamilan.

Sementara pada laki-laki, gangguan reproduksi umumnya disebabkan oleh kanker prostat, varikokel, hipogonadisme, kriptorkidisme, serta infeksi menular seksual seperti gonore dan sifilis. Selain itu, gangguan sistem saraf otonom, stres, obesitas, dan paparan bahan kimia atau polusi

juga berperan dalam menurunkan kualitas sperma dan menyebabkan disfungsi seksual. Secara keseluruhan, gangguan sistem reproduksi pada kedua jenis kelamin dapat menyebabkan penurunan kesuburan, gangguan hormonal, dan risiko penyakit kronis. Oleh karena itu, pencegahan melalui edukasi kesehatan reproduksi, gaya hidup sehat, serta pemeriksaan rutin sangat penting dilakukan untuk menjaga fungsi reproduksi dan mencegah infertilitas di masa mendatang..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Putri Utami, I., Kaeksi, I. R., Wahyuningsih, N., & Arini, L. D. D. (2025). Infeksi menular seksual. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 3(1), 208–215. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v3i1.2323>
- Astuti, E. P., Indrayani, T., & Azzahroh, P. (2024). FAKTOR RESIKO INFERTILITAS PADA WANITA. *Menara Medika*, 6(2), 344–353. <https://doi.org/10.31869/mm.v6i2.5204>
- Irviana, F., Romlah, S. N., Putri, E. A., Indrasto, K. P., & Lisnawati. (2022). Penyuluhan kesehatan penyakit kelainan sistem reproduksi dan ginekologi pada remaja putri. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 92–97. <http://dx.doi.org/10.52031/jam.v3i1.299>
- Huang, B., Wang, Z., Kong, Y., Jin, M., & Ma, L. (2023). Global, regional and national burden of male infertility in 204 countries and territories between 1990 and 2019: an analysis of global burden of disease study. *BMC Public Health*, 23(1), 2195. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16793-3>
- Irdam, G. A., & Umbas, R. (2015). Tren tata laksana kanker prostat lokal lanjut di Indonesia. *Indonesian Journal of Cancer*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.33371/ijoc.v9i1.366>
- Jusni, Wahyuni, L. T., Simamora, E., & Adriani. (2024). *Bunga rampai: Gangguan reproduksi pada pria dan wanita*. Jakarta: PT Nuansa Fajar Cemerlang. ISBN 978-623-8549-82-5
- Liu, X., Li, J., Wang, W., Ren, X., & Hu, J.-F. (2023). Therapeutic restoration of female reproductive and endocrine dysfunction using stem cells. *Life Sciences*, 322, 121658. <https://doi.org/10.1016/j.lfs.2023.121658>
- Marina, M., & Mevi, A. G. (2025). Pengaruh Pendidikan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) terhadap Pengetahuan Pemeriksaan IVA Test Guna Mendeteksi Dini Kanker Serviks Diwilayah PMB Novia Dewi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 1260–1267. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16788>
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan

- reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan (JPMK)*, 5(1), 26–29. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v5i1.11507>
- Oktarina, D., Sabtian Sarwoko, & Yudi Budianto. (2024). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten Oku Timur Tahun 2023. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.970>
- Sembiring, J. B., Dalimawaty, K., & Khairani, S. (2021). Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita Melalui Webinar (Focus on IMS, Miom, PCOS, Radang Panggul dan Infertilitas). *Window of Community Dedication Journal*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.33096/wocd.v2i1.1759>
- Wardani, D. W., & Pratiwi, A. I. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2160–2169. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.172>
- Winarningsih, R. A., Arsyad, J. F., Sukanti, S., & Utami, A. (2023). Edukasi Pada Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Sistem Reproduksi (Kanker Serviks) Melalui Pap Smear. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 840–846. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i8.787>
- Yusnidar, Setiawati, Y., & Arsyad, J. F. (2023). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang gangguan sistem reproduksi. *Jurnal Kesehatan Fakultas Teknik (JKFT)*, 8(2), 14–17. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v8i2.9987.g4807>
- Yusuf, R. N., Niken, & Fransisca, D. (2020). Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja wanita. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 121–123. <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v2i2.853>